



KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI
REPUBLIK INDONESIA
2024

MEI SI PALING UPDATE

Mei ingin jadi konten kreator, punya banyak pengikut, dan menjadi terkenal. Ia pun bergabung bersama teman-temannya yang suka membuat konten viral.

Sejak itu Mei mulai sibuk mengurus akun mediasosialnya. Namun, tanpa Mei sadari, ia sering melewatkan acara kumpul bersama keluarga. Ibu pun menjadi sangat marah.

Lalu, apa yang harus Mei lakukan? Bagaimana dengan nasib akun media sosialnya?



HET Rp25.100



HILMY AN NABHANY

D



KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI
REPUBLIK INDONESIA
2024

MEI SI PALING UPDATE

HILMY AN NABHANY



Hak Cipta pada Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia.

Dilindungi Undang – Undang.

Penafian : Buku ini disiapkan oleh Pemerintah dalam rangka pemenuhan kebutuhan buku Pendidikan yang bermutu, murah dan merata sesuai dengan amanat dalam UU No. 3 Tahun 2017. Buku ini disusun dan ditelaah oleh berbagai pihak di bawah koordinasi Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. Buku ini merupakan dokumen hidup yang senantiasa diperbaiki, diperbarui, dan dimutakhirkan sesuai dengan dinamika kebutuhan dan perubahan zaman. Masukan dari berbagai kalangan yang dialamatkan kepada penulis atau melalui alamat surel buku@kemendikbud.go.id diharapkan dapat meningkatkan kualitas buku ini.

Mei Si Paling Update

Penulis : Muhammad Hilmy An Nabhany

Penyelia/Penyelaras : Supriyatno

Helga Kurnia

Berthin Sappang

Ilustrator : Muhammad Hilmy An Nabhany

Editor Naskah : Noor H. Dee

Yanuar Adi Sutrasno

Editor Visual : Naafi Nur Rohma

Ahli Materi : Aidil Wicaksono

Desainer : Suhardiman

Penerbit

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi

Dikeluarkan oleh :

Pusat Perbukuan

Kompleks Kemdikbudristek, Jalan RS Fatmawati, Cipete, Jakarta Selatan

<https://buku.kemdikbud.go.id>

Cetakan Pertama, 2024

ISBN 978-623-388-127-2

ISBN 978-623-388-116-6 (PDF)

Isi buku ini menggunakan huruf Cabin 14/18 pt, Open Font License

vi; 58 hlm., 17,6 × 25 cm.

PESAN PAK KAPUS

Halo, anak-anak Indonesia yang cerdas dan ceria!

Kalian semua suka membaca, kan? Nah, ini ada buku-buku yang menarik dan seru untuk kalian baca. Buku-buku dengan beragam kisah. Semuanya dilengkapi dengan ilustrasi yang memukau.

Pilihlah buku-buku yang menimbulkan kesenangan membaca. Salah satunya buku yang ada di tangan kalian saat ini. Ayo, ajak teman-teman dan orang tuamu untuk membaca bersama! Semoga kalian makin suka membaca.

Anak-anakku, teruslah membaca! Membaca dapat melembutkan hati, sekaligus meningkatkan wawasan dan kreativitas kalian.

Selamat membaca!

Pak Kapus (Kepala Pusat Perbukuan)

Supriyatno



DAFTAR ISI

Pesan Pak Kapus.....	iii
Daftar Isi	iv
Pengenalan Tokoh	v
Prolog.....	1
1. Kenapa Aku Tidak Diajak?.....	2
2. Sebuah Rencana.....	6
3. Geng Asik.....	10
4. Viral itu Candu	14
5. Super Sibuk.....	20
6. Konten Spesial.....	32
7. Hadiah Apa untuk Ibu?	38
8. Teruntuk, Ibu.....	44
9. Kenangan dari Mei.....	50
Glosarium	56
Biodata Pelaku Perbukuan	49



PENGENALAN TOKOH

 <p>MEI</p> <p>30 Postingan 501 pengikut 133 mengikuti</p>	 <p>MARUNA</p> <p>143 Postingan 10,5rb pengikut 322 mengikuti</p>
 <p>KAK RIAN</p> <p>70 Postingan 801 pengikut 1.300 mengikuti</p>	 <p>IBU</p> <p>0 Postingan 3 pengikut 182 mengikuti</p>
 <p>AYAH</p> <p>0 Postingan 0 pengikut 0 mengikuti</p>	 <p>SARAH</p> <p>84 Postingan 976 pengikut 1.329 mengikuti</p>





KENAPA AKU TIDAK DIAJAK?

Satu ... dua ... tiga!

Akhirnya konten hari ini berhasil diunggah. Ternyata lama juga ya editnya. Istirahat dulu ah. Nonton video *trending* di Instok sepertinya asyik juga.

Tok! Tok! Tok!

“Mei, ayo makan bareng-bareng,” tiba-tiba Ibu memanggilkmu dari balik pintu. Aku terkejut mendengarnya. Namun, belum sempat aku menjawab, Ibu kembali berbicara. “Jangan lupa satu jam lagi waktu kamu main ponsel selesai, ya.”

“Iya, Bu,” sahutku singkat.

Ibu paling cerewet soal makan. Padahal, anak-anaknya tanpa disuruh pun bakal makan sendiri.



TOK!
TOK!
TOK!

Selang beberapa saat, Ibu tidak bersuara lagi. Aku tersenyum lega dan melanjutkan menonton video *trending*, video-video yang selalu menghibur sekaligus menjadi sumber inspirasiku.

Eh, sebentar, ini kan Maruna? Wah, dia buat video bareng Bagas, Dian, dan beberapa teman kelas lainnya.

Ya ampun, video jogetnya lucu banget. Eh, *view* dan komentarnya juga banyak banget. Aku langsung membandingkan dengan konten-kontenku. Wah, kalah jauh!

Pengikut Maruna memang sudah banyak, sih. Sekitar 10 ribuan. Teman-teman menyebutnya *influencer*. Eh, sebentar, kenapa yang lain diajak, sementara aku tidak? Aku kan juga teman sekelasnya. Apa Maruna marah kepadaku?

Aku lihat akun teman-temanku yang berkolaborasi dengan Maruna. Wah, pengikut mereka meningkat. Aku ingat betul dulu pengikut Bagas baru 280, sekarang sudah 330 saja. Padahal, aku sering sekali meledek jumlah pengikutnya.

Ternyata seru juga ya buat konten bareng Maruna. Kenapa aku enggak kepikiran, ya? Eh, aku kan enggak diajak. Bagaimana, dong?

Aku melihat kolom komentar video *trending* Maruna. Banyak sekali pujian yang ia dapatkan. Pujian itu membuatku iri. Aku juga ingin bisa mendapatkan pujian sebanyak itu.

Aku terus membaca komentar-komentar itu. Tiba-tiba, aku melihat komentar Sarah, teman kelasku. Dia bilang ingin ikutan buat konten bersama.

Wah, berani juga Sarah. Aku melihat balasan Maruna pada komentar Sarah. Eh, Maruna ingin mengajak Sarah juga? Otak Sarah benar-benar encer. Pantas waktu SD ia sering *ranking* satu di kelas.

Tanpa berpikir panjang, aku langsung mengikuti cara Sarah.

“Maruna, videonya lucu banget. Mau dong ikutan juga buat video bareng,” tulisku sambil senyum-senyum membayangkan kami membuat konten bersama.



Waktu berlalu cukup lama. Balasan Maruna tidak kunjung tiba. Perutku berbunyi tak keruan bersamaan dengan teriakan Ibu yang memanggilku. Ibu terus mengingatkanku untuk makan dan bersiap mengembalikan ponsel.

Beberapa menit kemudian ...

Ting!

Terdengar notifikasi. Apakah itu balasan dari Maruna?





SEBUAH RENCANA

Aku berjalan ke meja makan sambil membuka notifikasi. Wah, ternyata benar dari Maruna. Wajahku mendadak merah merona.

“Yuk, Mei, ikutan. Nanti aku chat kamu, ya,” tulis Maruna.

Aku membalas pesan Maruna dengan hati berbunga-bunga. “Siap, aku tunggu, ya!”

Saat aku tiba di meja makan, Ibu langsung menasihati. “Jalan sambil lihat ponsel. Pakai senyum-senyum lagi. *Chat-an* sama siapa?”

Aku menoleh ke arah Ibu. “Ih, enggak,” jawabku.

Aku segera makan dengan iringan nasihat Ibu. Tak apa. Suara Ibu mendadak terdengar merdu karena sebentar lagi aku akan buat konten dengan Maruna. Ah, senangnya.

Ting!

Aku langsung mengambil ponsel dan membuka pesan masuk. *Yeay*, pesan dari Maruna!

“Mei, hari Minggu pekan depan kita kumpul di Taman Sempur, ya. Jam 06:30 pagi. Oke,” tulis Maruna.

Selang beberapa detik, Maruna melanjutkan pesannya. “Oh iya, jangan lupa wajib bawa *casing* ponsel merek ‘*Minito*’ edisi *princess*, bebas *princess* apa saja. Untuk *dresscode* warna pakaiannya senada dengan warna *casing*-nya, ya.”



Senyumku mendadak sirna. Makan tidak semangat lagi. Itu, kan, *casing* ponsel mahal. Uang dari mana?



“Bu, lihat tuh, Mei, bukannya makan malah main ponsel. Marahin, Bu, marahin,” ledek Kak Rian dari ruang tengah. Ia sedang membantu Ibu membuatkan kado untuk bayinya Tante Ina.

Aku menatap Kak Rian sinis. Ia malah cekikikan. Namun, itu membuatku mendapatkan ide. Mei memang brilian! Aku segera menghabiskan makananku.

Ketika makan selesai, aku mengembalikan ponsel kepada Ibu karena jatah bermain ponselku hari ini telah habis.

Setelah itu, aku segera beranjak menuju kamar untuk membuka tabunganku. Aku mengorek-ngorek dan mengambil uang 200 ribu rupiah. Semoga cukup untuk membeli *casing* Minito.

Aku keluar kamar dan melihat ke ruang tengah. Eh, Kak Rian sudah tidak ada. Bagus! Aku bisa minta tolong Kak Rian tanpa perlu ketahuan Ibu. Kalau Ibu tahu, bisa berhari-hari aku dinasihati soal hemat.

Tok! Tok! Tok!

Kak Rian membuka pintu kamar. “Ada apa?” tanyanya. Dari luar, kamar Kak Rian terlihat berantakan. Banyak kerajinan tangan yang ia buat seperti pigura wisuda, buket bunga, dan lainnya.

“Aku ingin beli *casing* ponsel, Kak. Boleh aku titip beli sama Kak Rian?” kataku berbisik.

Kak Rian mengiyakan. Ia langsung membuka aplikasi lokapasar dan mencari merek *casing* ponsel pesananku. Ia tiba-tiba terkejut melihat harga *casing* itu. Sepasang matanya menatapku curiga.





GENG ASIK

Aku tak punya pilihan lain. Akhirnya, aku menjelaskan tujuanku ke Kak Rian. Aku bercerita kepadanya terkait pembuatan konten dengan Maruna. “Mei traktir Kak Rian asinan bogor, deh,” bujukku sambil mengacungkan jari kelingkingku.

Kak Rian tertawa. “Duh, susah nih kalau sudah disuap asinan bogor. Tapi, asinan bogor Mang Engking, ya,” pinta Kak Rian sambil menyambut kelingkingku.

Seperti kerupuk digoreng, senyumku pun merekah. Aku segera memilih *casings* Minito edisi *princess*. Harganya 180 ribu rupiah. Fiuuh, beruntung tidak lebih dari 200 ribu rupiah.

Kak Rian pun langsung memesan pesananku. “Terima kasih ya, Kak. Kak Rian memang kakak paling baik sepanjang masa!” pujiku.

“Kalau ada maunya saja, puji-puji terus,” ledek Kak Rian.

Aku tersenyum-senyum. “Tapi, jangan bilang Ibu, ya. Kalau Ibu tahu, habis aku dimarahin.”

Kak Rian tertawa. “Selama ada asinan bogor Mang Engking, semua aman.”

Ah, senangnya. Semua berjalan mulus. Aku makin tidak sabar membuat konten bersama Maruna.



“Paket!”

Aku tersentak kaget. Hampir saja ponselku jatuh menimpa wajahku. Aku buru-buru keluar rumah sebelum keduluan Ibu. Jika itu paket *casing*-ku, bisa panjang urusannya.

Aku membaca tulisan pada paket itu. Benar. Itu paketku. Aku kembali menuju kamar dan membuka paket itu sambil merekamnya. Siapa tahu bisa dijadikan konten di balik layar.

Aku mengambil *casing* itu dari bungkus paket. Wow, ternyata memang bagus. Bahannya tebal dan gambarnya indah. Aku segera memfoto *casing princess* itu. Aku kirim, ah, ke Maruna biar makin semangat.

Eh, apa ini? Kok, ada grup pesan baru? Namanya Geng Asik. Aku buka grup pesan itu. Isinya sambutan selamat bergabung dari teman-temanku, termasuk Maruna.



Aku baru sadar ada grup pesan Geng Asik ini. Mungkin karena tadi sibuk membuka paket, aku jadi tidak sadar kalau dimasukkan ke grup. Eh, sekalian saja aku kirim di grup pesan ini.

Aku langsung mengirim foto-foto *casing*-ku ke Geng Asik. Mereka pun antusias dengan *casing*-ku. Namun, tak lama kemudian Maruna mulai membahas rencana pertemuan Minggu nanti. Aku makin tak sabar hari itu tiba.





VIRAL ITU CANDU

Aku mengintip situasi rumah dari depan pintu kamar. Kak Rian dan Ayah tidak terlihat, sedangkan Ibu sibuk memasak di dapur.

Aku mendapati ponselku di meja dekat pintu keluar. Karena ini hari Minggu, maka membawa ponsel tidak akan menjadi masalah. Ibu membolehkanku bermain ponsel seharian untuk hari Minggu.

Setelah semua terlihat aman, aku segera berjalan dengan sangat pelan. Saking pelannya, mungkin angin pun tak tahu aku melewatinya. Hingga akhirnya ... berhasil! Aku tiba di luar dengan ponselku tanpa ketahuan.

Aku segera berlari menuju Taman Sempur. Geng Asik, aku datang!

Maruna menyambutku dengan hangat. Ia menyapaku sambil merekam kedatangan para anggota Geng Asik.

“Oke, aku ulangi, ya, konsep kita hari ini,” kata Maruna ketika semua teman telah berkumpul.

Agenda hari ini sebenarnya bertujuan untuk membantu Maruna. Ia diminta pihak Minito untuk mempromosikan *casing princess* milik mereka.

Maruna memang luar biasa. Kepiawaiannya di dunia konten membuat dirinya bisa dikenal merek populer seperti Minito. Maruna memang sang ratu konten.

“Kita nanti berolahraga dan bermain bersama sambil menunjukkan *casing* Minito, ya!” jelas Maruna. Semua mengangguk dan bersiap mencari posisinya masing-masing.

“Tenang, Mei,” ucap Maruna setelah menjelaskan konsep konten hari ini. “Uang *casing*-nya bakal balik lagi. Aku yakin konten kita *trending*. Nanti unggahannya kita buat kolaborasi bersama.”

Aku tersenyum mendengarnya. “Santai saja, Maruna. Aku juga suka *casing* ini,” kataku.

Kami pun tertawa bersama.

Pembuatan konten dimulai. Kami merekam sambil berolahraga dan bermain bersama. Hingga akhirnya siang tiba, kami pun kembali ke rumah.

Ting! Ting! Ting!

Ponsel di saku tiba-tiba berbunyi tiada henti. Aku segera memeriksanya. Apakah ini unggahan Maruna? Aku langsung membuka notifikasi ponselku.

Benar saja. Konten Maruna baru diunggah tiga menit yang lalu. Seratus *like* dan tiga puluh komentar. Angka yang fantastis!

Aku kesengsem melihatnya. Beberapa akun mengikuti akunku dan memujiku. Mereka bilang aku cantik, lucu, dan menggemaskan. Ada juga yang bilang aku jerawat. Eh?

Aku segera berlari ke cermin kamarku. Benar. Jerawatku makin membesar dan memerah. Namun, tidak apa-apa, tetap banyak komentar positifnya, kok.



Aku menulis pesan singkat di grup pesan Geng Asik dengan perasaan senang. “Kalian luar biasa, *gais*. Banyak banget ini komentarnya!”

Maruna langsung menjawab, “Eh, ayo pada bikin konten-konten lainnya. Mumpung banyak yang kunjungi dan follow akun kalian!”

Maruna tuh, ya, selain penampilannya menawan, ide-idenya sangat brilian.

“Siap, Ibu Komandan! Ada ide enggak bikin konten apa?” timpalku.



Teman-teman di grup memberi banyak saran yang mencerahkan. Aku jadi punya banyak ide sekarang.

Di tengah saran konten dari teman-teman, Maruna tiba-tiba membuka topik konten berikutnya. “Oh ya, minggu depan kita buat konten joget di Alun-Alun Bogor, ya. Nanti pakai lagu lucu yang lagi *trending*. Siapa tahu konten kita ikutan *trending*!”

Aku yang masih berbunga-bunga jadi melompat-lompat kegirangan. Konten baru lagi dengan Maruna? Ah, mimpi apa aku ini!

Aku membalasnya dengan semangat. “Mau, mau, mau! Tapi, enggak perlu beli *casings* lagi, kan?” ledekku dan semua membalasnya dengan tawa.

Setelah kegembiraan itu, aku lekas keluar kamar untuk makan siang. Ternyata Ibu sudah ada di depan pintau kamarku. Ibu bilang ia ingin membicarakan sesuatu.

Aduh, ada apa?





SUPER SIBUK

“Tadi pagi kamu ke mana, Mei?” tanya Ibu tanpa senyuman.

“Mei diajak Maruna bikin konten di Taman Sempur, Bu,” sahutku.

Ibu geleng-geleng. “Pergi kok enggak izin Ibu dulu, sih? Tadi pagi Ayah kepikiran untuk ke rumah Tante Ina buat nengokin bayinya, tapi kamu malah enggak ada.”

“Yah, Ibu jangan dadakan, dong. Mana Mei tahu kalau mau pergi hari ini?” tanyaku kesal. Lagian, siapa suruh dadakan? Aku, kan, juga punya agenda sendiri.

“Ya sudah, kalau begitu kita tetap ke rumah Tante Ina minggu depan, ya. Kamu harus ikut,” pinta Ibu.

Aku menepuk dahiku. “Duh, Bu. Sepertinya Mei tidak bisa ikut. Mei sudah ada janji bikin konten lagi sama Maruna.”

Mendengar penolakanku, Ibu makin marah. Banyak sekali nasihatnya keluar kali ini. Mulai dari pergi tanpa izin hingga melupakan keluarga. Aku jadi tak enak hati. Namun

“Bu, Mei lagi bangun akun media sosial Mei, Bu,” sanggahku. “Kesempatan bikin konten bareng Maruna itu berharga banget agar pengikut Mei cepat bertambah.”

“Ibu enggak mau tahu, Mei. Kita sekeluarga harus pergi minggu depan,” jawab Ibu kesal. “Sini, ponselnya. Jatah kamu hari ini sudah cukup karena pergi tanpa izin.”

Aku memberi ponselku kepada Ibu dengan perasaan kesal. “Tapi, Bu ...”

Ibu memasang wajah masam.



“Ya sudah, Sabtu siang saja kita ke rumah Tante Ina,” timpal Ayah dari kejauhan bak malaikat tak bersayap.

Tidak seperti Ibu yang tampak kesal, aku menatap Ayah dengan gembira.

“Terserah kalianlah,” sahut Ibu ketus seraya melengos pergi.

Aku berterima kasih kepada Ayah karena telah menyelamatkan rencanaku.



Ayah menjawab dengan sedikit nasihat dan menyuruhku minta maaf kepada Ibu.

Aku hanya mengangguk dan mengiyakan perkataan Ayah. Namun, entah kenapa, aku masih merasa kesal dengan Ibu yang memaksaku. Kenapa Ibu tidak mau mengerti aku, *sih*?

Hari pertemuan kedua tiba. Aku izin pamit kepada Ayah dan Ibu untuk membuat konten bersama Maruna. Ibu diam saja dan masih tampak kesal jika berkaitan dengan dunia kontenanku.

“Hati-hati, ya. Ponselnya dijaga dan jangan bikin konten yang aneh-aneh,” kata Ayah

Aku mengangguk dan beranjak dari rumah menuju Alun-Alun Bogor. Perasaanku sedikit tak keruan karena melihat Ibu yang tampak masih kesal. Namun, aku harus segera fokus ke konten hari ini. Semoga viral lagi.



Aku dan Geng Asik mulai merekam video untuk konten terbaru kami. Hari ini sangat panjang. Aku sudah menghafal seluruh gerakannya, tetapi perasaan grogiku tidak hilang begitu saja.

Siang menjelang. Kami kembali pulang. Semua berjalan lancar. Maruna sudah mengabari rencana pertemuan-pertemuan berikutnya, bahkan sudah membicarakan rencana pembuatan konten tentang Hari Ibu. Aku senang bukan kepalang. Tak sabar menanti setiap pertemuannya.

Pertemuan-pertemuan selanjutnya berjalan begitu cepat. Walau beberapa kali aku harus bersitegang dengan Ibu karena harus menolak ikut kumpul keluarga, tetapi rasanya hari-hari tetap menyenangkan.

Pengikutku terus bertambah. Sekarang sudah hampir lima ribu. Aku sering memutar ulang konten-konten bersama Maruna. Itu sungguh luar biasa.

Ting!

Eh, ada pesan baru di grup Geng Asik. Ada apa, nih?

“Berikutnya Minggu tanggal 23 November di rumahku, ya. Kali ini dijamin *trending* lagi. Aku ada ide menarik,” tulis Maruna.

“Oh ya, jangan lupa juga persiapan untuk konten hari Ibu, ya. Walau masih sebulan lagi, kita perlu siap-siap karena ini momen super penting untuk meningkatkan akun kita!” tutup Maruna yang membuatku tersenyum tiada hentinya membayangkan akunku yang terus bertumbuh.



23 November 2024.

Hari itu tiba. Aku berangkat pagi sekali agar tidak ditanya-tanya oleh Ibu.

Aku pergi bersama Sarah. Ia membawa sepeda untuk aku tumpangi. Kami pun segera meluncur ke rumah Maruna.

Setiba di rumah Maruna, kami disambut oleh Bibinya Maruna. Kami pun masuk ke rumah Maruna yang besar itu.

Eh, ternyata teman-teman yang lain sudah pada datang juga. Maruna langsung menjelaskan konsep konten kali ini yang bertema parodi.

Kami semua tertawa mendengarnya. Seorang Maruna yang menawan ini ingin membuat konten parodi? Namun, jika Maruna sudah berkata seperti itu, tidak ada yang bisa melawannya karena ia adalah ratunya perkontenan.

Hari itu pun kami banyak *ber-acting*. Kali ini kami baru selesai ketika petang menjelang. Aku dan teman-teman bergegas pulang. Kami yakin, ibu kami sudah siap menghadang. Tentu saja dengan nasihatnya yang panjang.

Benar saja. Sampai di rumah, Ibu langsung menyambutku dengan marah-marah. “Ke mana kamu, Mei? Kamu lupa hari ini kita mau pergi ngerayain kakakmu yang ulang tahun?”

Eh, ya ampun, aku lupa dengan ulang tahun Kak Rian. “Yah, Mei beneran lupa,” sahutku spontan. “Kalau Mei ingat hari ini Kak Rian ulang tahun, Mei pasti ikut, Bu.”

Ibu makin marah. Sepertinya ini puncak kemarahan Ibu. Aku melihat Kak Rian yang tediam kecewa. Ayah pun mengusap wajahnya dengan pasrah.

“Kamu sudah kelewatan, Mei. Mulai detik, ini ponsel kamu Ibu sita seminggu!” tutup Ibu.





Aku memohon maaf kepada Ibu dan memintanya untuk tidak menyita ponselku.

Ibu menyahutiku dengan amarah yang lebih besar. “Ponselmu tetap Ibu sita. Semenjak konten-konten itu, kamu jadi sibuk sendiri,” kata Ibu lalu pergi.

Aku tidak tahu harus berkata apa lagi. Mungkin aku biarkan saja? Namun, bagaimana dengan kontenku jika ponselku disita?

Suasana pun menjadi hening. Aku meminta maaf kepada Ayah dan Kak Rian. Mereka terlihat kecewa, tetapi tetap memaafkanku. Berbeda dengan Ibu yang pergi begitu saja.

Aku pun masuk ke kamarku, bersih-bersih, dan berusaha tidur. Aku harap Ibu akan membaik besok pagi dan tidak jadi menyita ponselku.

Setelah kejadian hari ulang tahun Kak Rian itu, hari-hariku terasa hambar. Ibu tetap tidak memberikan aku jatah bermain ponsel dalam seminggu. Aku jadi tidak bisa melihat kabar dari akun *Instok*-ku dan Geng Asik.

Teman-temanku pun bertanya-tanya di sekolah, kenapa aku tidak menerima kolaborasi konten mereka? Aku pun bercerita tentang ponselku yang disita.

Bagian menyedihkannya adalah ternyata konten itu sangat viral. Teman-temanku pun bercerita pertumbuhan pengikutnya yang sangat pesat.

Mendengar itu, rasanya aku makin kesal dengan Ibu.



Hari penyitaan berakhir. Ibu akhirnya kembali memberikan ponselku, tetapi kali ini dengan wajah tidak tulus.

“Terima kasih, Bu,” kataku dengan wajah tidak tulus juga. Tentu saja aku masih kesal dengan Ibu.

Aku lantas langsung melihat semua pesan dan akun *Instok*-ku. Mendadak aku menjadi sangat kesal. Ternyata ada beberapa kali Geng Asik bikin konten secara dadakan.

Tidak hanya itu, ternyata ada produk yang ingin bekerja sama denganku. Namun, semua itu pupus karena aku terlalu lama tidak menanggapi.

Dadaku rasanya sangat sesak. Aku berjalan ke arah Ibu. “Ibu!” seruku. “Mei kesal sama Ibu! Gara-gara Ibu sita ponsel Mei, Mei jadi kelewatan banyak momen berharga!” tambahku dengan mata mulai berkaca-kaca.

Ibu berdiri dari duduknya dan menatapku jauh lebih marah. “Kamu ya, Mei! Sejak konten-konten itu, kamu tidak pernah nurut. Diajak kumpul keluarga sering menolak. Memangnya kamu hidup di dunia ini seorang diri? Semua enggak bisa sesuka apa yang kamu mau saja!”

Aku menelan ludah. Ibu benar-benar marah besar. “Pokoknya Mei kesal sama Ibu.” Aku lantas berlari menuju kamar meninggalkan Ibu dengan perasaan berkecamuk.

Ibu meminta ponselku. Aku menolaknya dengan menutup pintu kamar dan menguncinya. Aku tidak mau melewatkan momen berharga lagi.

Ibu benar-benar menyebalkan!



Ting!

Aku langsung memeriksa ponselku di tengah kekesalanku. Aku melihat Maruna mengirim pesan di Geng Asik, “Hari Ibu dua minggu lagi, teman-teman. Sudah disiapkan belum hadiahnya?”

Oh tidak, aku lupa soal konten hari Ibu. Bagaimana ini? Apalagi Ibu tadi sangat menyebalkan. Rasanya aku tidak mau membuat konten hari Ibu. Namun, Maruna bilang itu momen super penting? Aku makin kesal memikirkannya.



KONTEN SPESIAL

Teman-temanku sudah mempersiapkan hadiah terbaiknya. Ini memang momentum besar. Namun, aku tidak tahu harus merencanakan apa untuk konten ini.

Aku hanya bisa melamun di tengah teman-temanku. Aku membayangkan wajah Ibu yang menyebalkan. Sepertinya berat sekali. Apakah aku harus melewati momentum ini?

“Mei, lihat, nih! Kado tasku buat konten spesial hari Ibu. Bagaimana menurutmu?” tanya Sarah.

Lamunanku buyar. Aku melihat tas milik Sarah. “Wah, bagus. Pasti Ibu kamu sangat senang,” jawabku.

“Kalau aku jadinya kasih kalung liontin seperti ini,” kata Dian menunjukkan liontinnya. “Di sini ada gambar aku kecil dan juga Ibu.”

Aku melihat liontin milik Dian dengan kagum. Itu ide yang sangat bagus! Pasti ramai *view*-nya. Beberapa teman lainnya juga menunjukkan hadiah dan ide konten.

Sarah menatapku heran. “Kalau hadiah kamu jadinya apa, Mei? Kok, enggak dibawa?”

Aku mendadak kikuk. “Ee, ini masih rahasia. Buat kejutan saja nanti, ya,” jawabku dan semua teman menyorakiku. “Tenang-tenang, nanti aku kasih tahu sebelum diunggah, kok,” sambungku.

Sebenarnya aku sudah terbayang ingin membelikan Ibu tas tangan merek Diar. Tas ini menjadi tren di kalangan ibu-ibu saat ini. Ibu dan netizen pasti suka.

Sayangnya, tas itu mahal sekali. Tabunganku saat ini pasti tidak cukup. Apalagi aku masih kesal pada Ibu. Rasanya makin berat untuk memperjuangkan hadiah itu. Namun, bagaimana dengan kontenku?





Aku berjalan pulang ke rumah sambil menatap foto profil akun Ibu. Di foto itu ada Ibu, aku, Kak Rian, dan Ayah. Foto ketika kami makan di warung sunda. Ah, aku jadi rindu momen itu.

Aku membaca pesan-pesanku kepada Ibu. Ternyata, dahulu banyak sekali aku bercerita kepada Ibu. Kenapa aku malah jadi kangen cerita-cerita sama Ibu, ya?

Aku mulai merasa bersalah membuat keadaan kami seperti ini. Namun, kalau tidak begini, akun Instok-ku tidak akan melesat seperti ini.

Aku berhenti sejenak, mengusap mataku yang mulai berkaca-kaca. Sepertinya aku bisa membuat konten meminta maaf kepada Ibu. Namun, aku tidak punya ide selain tas mahal itu. Bagaimana kalau aku meminta bantuan Kak Rian lagi? Sepertinya itu satu-satunya jalan keluar.



Tok ... Tok ... Tok

“Siapa?” tanya Kak Rian dari dalam kamarnya.

“Mei, Kak,” sahutku agak canggung.

Kak Rian keluar dengan wajah masam. Aku jadi merasa tidak enak. Sepertinya Kak Rian kurang tidur. Namun, aku tak punya solusi lain. Aku memberanikan diri mengajak Kak Rian.

“Kak, kasih kejutan buat Hari Ibu, yuk?” pintaku ragu-ragu.

Kak Rian heran. “Kok, tiba-tiba mau kasih kejutan ke Ibu? Buat konten kamu, ya? Biasanya juga kalau diajak kumpul keluarga enggak mau. Malah pergi sama teman-teman kamu,” sindirnya.

Aku sedikit kesal. Bisa-bisanya Kak Rian menyindirku. “Kali ini beda, Kak. Kontennya tentang permintaan maafku untuk Ibu dan juga merayakan hari Ibu.”

Kak Rian menggeleng. “Aku enggak mau ikutan,” sahut Kak Rian.

Aduh. Aku makin bingung. Bagaimana dengan nasib konten permintaan maafku di Hari Ibu? Aku harus membujuk Kak Rian, entah bagaimana caranya. Kak Rian harapan terakhirku.



“Kak Rian, Mei janji nanti enggak buat konten, deh. Mei juga janji untuk ikut kumpul keluarga lagi, bahkan terus-menerus,” bujukku yang sudah pasrah. Setidaknya, aku bisa meminta maaf kepada Ibu.

Kak Rian memicingkan matanya.

Aku langsung menyodorkan kelingkingku. “Mei janji. Janji super *no* dusta-dusta.”

“Oke, janji, ya? Awas saja kalau enggak ikut acara keluarga lagi,” ancam Kak Rian.

Aku tersenyum lega mendengarnya. Kak Rian sudah kembali seperti semula. “Jadi, mau bikin apa untuk permintaan maafmu itu?” tanya Kak Rian bisik-bisik sambil melirik sekitar memastikan Ibu tak mendengar.

Kami pun mulai berdiskusi. Aku langsung menunjukkan ideku. Namun, Kak Rian langsung menolaknya. Oh tidak, sulit sekali.





HADIAH APA UNTUK IBU?

Ketika Kak Rian menerima ajakanku, aku langsung memperlihatkan ide hadiahku. Aku tunjukkan foto tas tangan Diar dan harganya. Kak Rian langsung menolak mentah-mentah.

“Ya ampun, itu mah namanya ngerampok Kak Rian. Mahal banget. Enggak cocok buat Ibu,” tanggap Kak Rian.

Kak Rian tiba-tiba masuk ke kamar dan menunjukkanku kerajinan tangan yang sedang ia buat.

“Ini namanya *scrapbook*. Isinya foto-foto yang dibukukan. Seperti majalah, tapi lebih berseni. Sepertinya cocok buat hari Ibu. Bagaimana?” tanya Kak Rian.

“Tapi, Kak ... ini kayaknya kurang menghebohkan *viewers*-ku,” celetukku begitu saja.

Kak Rian melotot ke arahku. “Bagimana-bagimana? Jadi buat konten, nih? Kalau gitu enggak jadi, deh.”

“Ups, maaf, reflek. Enggak kok, enggak buat konten deh, janji. Ini untuk permintaan maafku ke Ibu,” sanggahku.

Sepertinya memang nasib kontenku sudah pupus. Namun, tidak apa-apa. Setidaknya aku bisa benar-benar meminta maaf kepada Ibu.





Akhirnya kami memutuskan untuk membuat *scrapbook* tentang Ibu. Kak Rian mengumpulkan foto-foto semasa Ibu muda hingga sekarang. Tak lupa ada foto Ayah, Kak Rian, dan aku yang kebersamai Ibu.

Aku pun mencetak foto-foto itu lalu memotongnya. Ya ampun, banyak sekali foto Ibu waktu masih muda. Ibu cantik sekali, seperti aku. Ada juga foto aku kecil, ini lucu banget! Aku enggak tahu pernah foto seperti ini.

Sampai akhirnya, aku melihat foto ketika aku mulai tidak ada. Foto ketika aku sibuk membuat konten dengan Maruna dan Geng Asik.

Aku pun melihat foto-foto ulang tahun Kak Rian terbaru yang tidak aku hadiri. Aku mendadak menjadi sedih. Foto-foto yang meriah ini ... bahkan Ibu sudah berdandan cantik. Namun, anak perempuannya ini malah tidak ada.



Banyak sekali foto-foto tanpaku yang tercetak. Ada foto keluargaku bermain papan permainan, makan bersama, arisan keluarga Ayah, kunjungan ke rumah Eyang, dan banyak lagi.

Ya ampun. Masa tidak ada sedikit pun foto terbaru yang bersama diriku?

Mataku perlahan berkaca-kaca. Aku membuka ponsel. Melihat semua foto di galeriku. Siapa tahu ada foto aku bersama keluarga yang terbaru.

Aku gulir seluruh galeri ponsel. Ternyata tidak ada fotoku bersama keluarga. Aku coba cari di akun Instok-ku, siapa tahu aku pernah mengunggahnya.

Dari semua unggahanku, ternyata tidak ada sama sekali foto bersama keluargaku. Perasaanku menjadi tak keruan. Mungkin karena itulah Ibu marah kepadaku.

“Kak Rian, bisa enggak sih foto keluarga terbaru kita ditempel foto aku?” tanyaku cengengesan sambil menahan rasa sedih.

“Yeee, enggak bisalah. Makanya kalau ada acara keluarga tuh ikutan. Jadinya enggak ada fotonya, deh,” kata Kak Rian yang masih belum berhenti meledekku.

“Iya-iya. Kali ini Mei janji ikut kumpul keluarga. Janji super,” sahutku pasrah.

Kami terus mengerjakan *scrapbook* itu. Walau tidak ada fotoku bersama keluarga di akhir cerita, ternyata *scrapbook* ini menarik juga. Terasa hangat.



Melihat perjalanan Ibu kebersamaian keluarga kecil kami, membuatku merasa bersalah sekaligus merindukan Ibu.

Ibu kebersamaianku walau aku suka marah-marah, bertindak sesuka hati, bahkan menghilang dari kumpul keluarga. Ibu tetaplah Ibu. Ibu selalu ada untukku.

Aku menempelkan foto penutup. Aku memilih foto paling lucu. Foto ketika aku lulus TK bersama Ibu. Aku terlihat cemberut ke arah Ibu. Aku ingat, waktu itu Ibu tidak membelikan balon untukku. Padahal, hampir semua temanku pegang balon. Lucu juga kalau diingat.

Scrapbook akhirnya selesai. Kami pun membungkusnya dengan indah. Kak Rian paling ahli soal bungkus kado. Aku serahkan kepadanya.





TERUNTUK, IBU

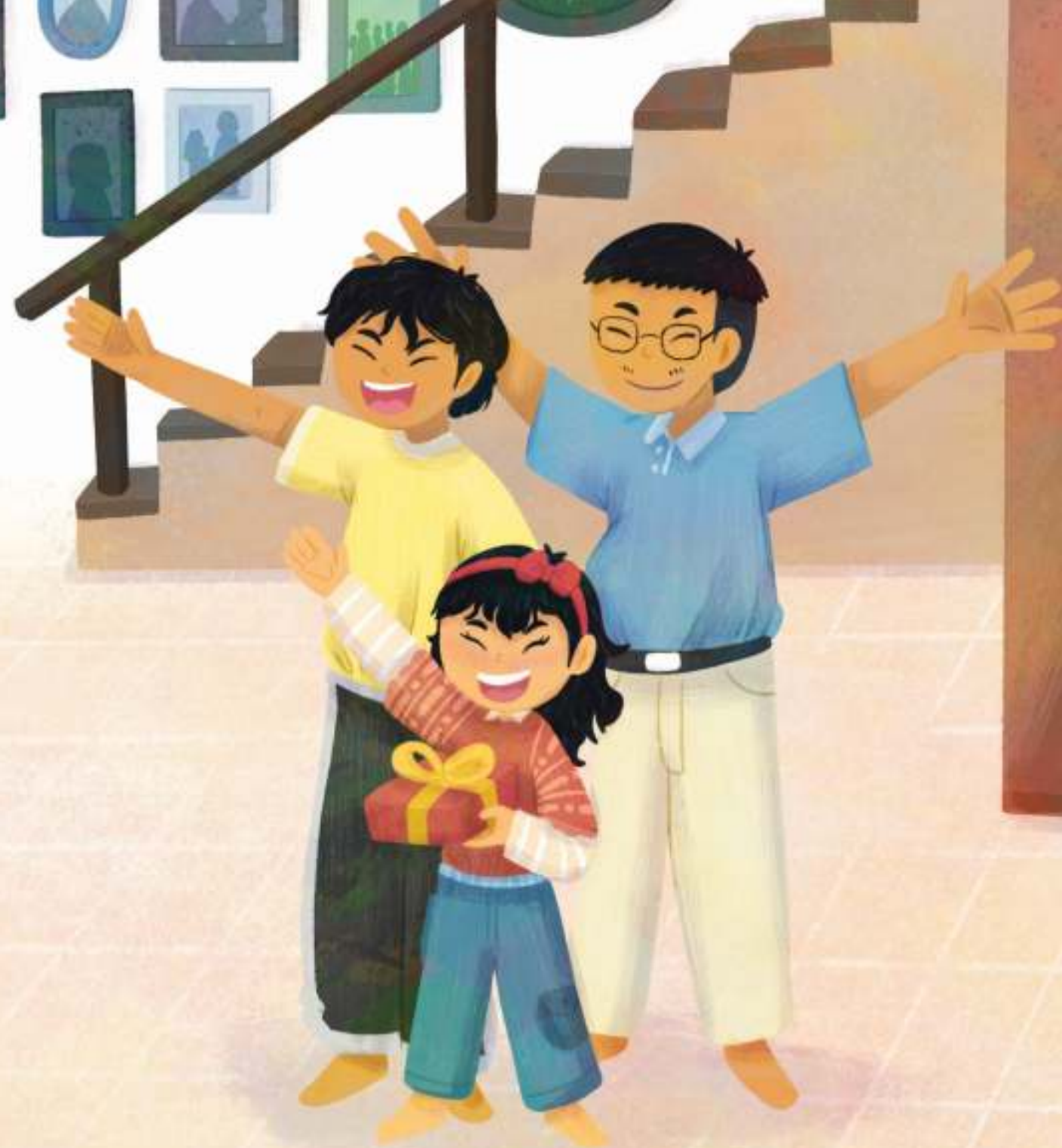
Hari Ibu tiba. Grup pesan Geng Asik riuh sekali. Mereka saling membagikan foto kado yang sudah disiapkan.

Aku hanya bisa menyemangati mereka lalu mematikan paket data ponselku. Aku simpan baik-baik ponsel ini di kamar. Aku berjalan keluar kamar dan bersiap-siap karena sebentar lagi Ibu pulang dari arisan.

Aku, Ayah, dan Kak Rian bersiaga di depan pintu. Ternyata tak butuh waktu lama sampai pintu terbuka dan kami bersorak gembira. "Selamat Hari Ibu!" seru kami bertiga.

Ibu terkejut dan tertawa. Lalu, tak lama kemudian menyeka air mata. "Ya ampun, kalian. Terima kasih banyak, ya," kata Ibu sambil memeluk kami semua. Pelukannya sangat hangat.

Aku menjulurkan kado yang sudah disiapkan. Ibu makin terkejut. "Apa lagi ini?" tanya Ibu heran.



“Buka saja, Bu. Ini kado dari aku dan Kak Rian. Ayah enggak ikutan ya, Bu,” kataku sambil meledek Ayah.

Ibu tertawa mendengarnya dan membuka kadonya. Ibu terkejut melihat ada foto dirinya semasa muda dan aku kecil di halaman sampul dalam buku. “Yuk, baca bareng-bareng,” pinta Ibu.

Kami semua mengangguk dan berjalan menuju sofa ruang tengah. Ibu membuka lembar demi lembar, melihat foto-fotonya bersama orang sekitar. Ibu sesekali menatap kami semua dan tertawa. Ibu terlihat begitu haru karena waktu cepat sekali berlalu.

Ibu terus meresapi kenangan-kenangan itu. Hingga akhirnya Ibu sampai ke lembar halaman ketika aku mulai tidak ikut kumpul keluarga. Aku lekas memeluk Ibu.

“Maaf ya, Bu. Mei sering tidak hadir untuk keluarga kita. Mei baru sadar kalau banyak sekali momen yang Mei lewatkan,” kataku sambil memeluk Ibu lebih erat.

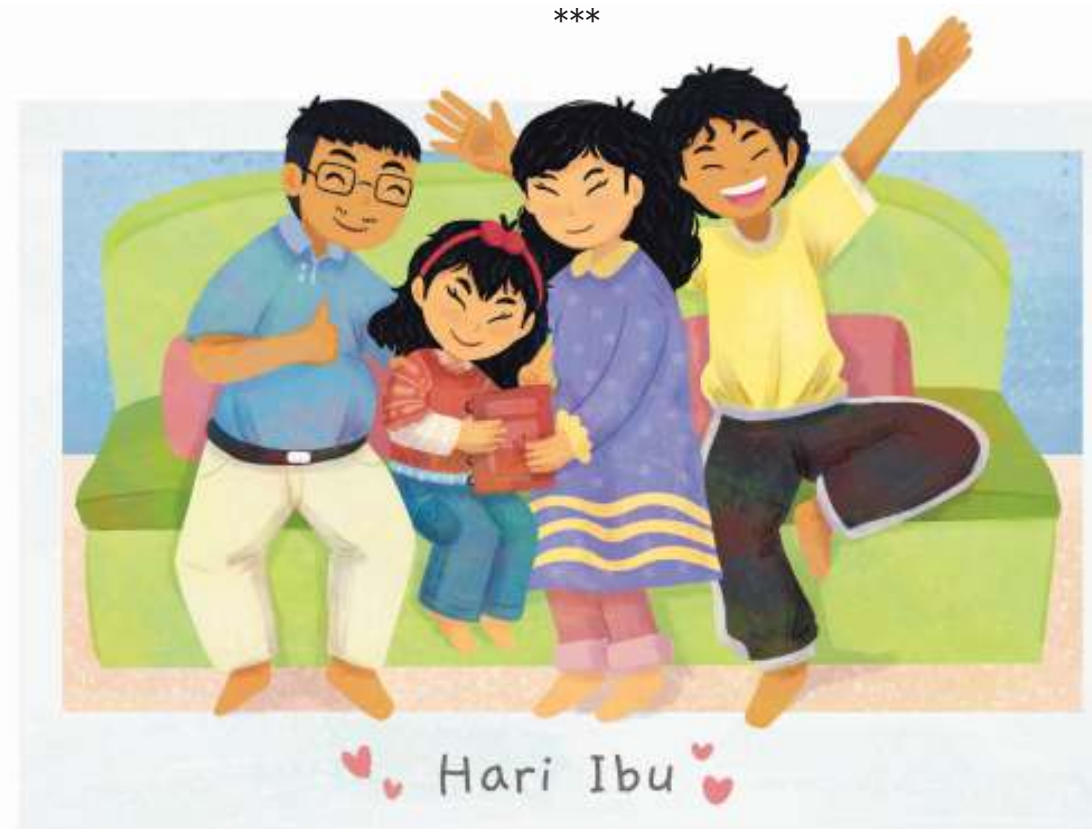


Ibu menyambut pelukanku dengan erat. “Terima kasih, Mei, kalau kamu sudah sadar sekarang, jangan diulangi, ya. Jangan sampai orang yang paling dekat malah paling terabaikan,” nasihat Ibu. Padahal suasananya sedang mengharukan, masih saja Ibu menyelipkan nasihatnya.

Aku mengangguk. “Iya, Bu, Mei janji. Mei juga sudah janji sama Kak Rian, keluarga nomor satu!” Aku menjulurkan kelingkingku ke Ibu. Ibu pun menyambutnya.

“Foto bareng, yuk! Sambil sesekali video juga boleh,” kata Kak Rian sambil menyiapkan tripod.

Setelah semua siap, kami pun berfoto. Beberapa kali Kak Rian juga merekam keseruan momen ini. Ternyata berkumpul bersama keluarga bisa seru juga.



Malamnya aku melihat semua konten teman-temanku yang diunggah ke Instok. Aku hanya bisa tersenyum dan mengomentari konten Hari Ibu mereka. Benar-benar seru semua!

Perasaanku benar-benar membingungkan. Satu sisi aku lega karena semua berjalan dengan baik. Di sisi lain, aku merasa iri dan sedih melihat konten teman-temanku karena tidak bisa ikut memeriahkannya.

Ting! Ting! Ting!

Beberapa pesan singkat masuk ke ponselku. Aku membuka pesan singkat itu. Eh, Kak Rian? Aku menatap Kak Rian yang lagi duduk di meja makan. Ia malah tersenyum-senyum.

Aku pun membaca pesan Kak Rian. Ternyata ia mengirimkan beberapa foto dan video Hari Ibu tadi pagi. Kak Rian meminta untuk segera bikin konten Hari Ibu sebelum momennya terlewat.

Aku menatap lagi ke Kak Rian. Ia menertawaiku. Dasar, Kak Rian!





KENANGAN DARI MEI

Aku segera berlari ke kamar dan menutup pintu. Aku coba melihat beberapa foto dan video dari Kak Rian yang kurang pas. Walau ia jago bikin kerajinan tangan, akan tetapi soal foto dan video sepertinya Kak Rian butuh banyak belajar dariku.

Aku membuka aplikasi edit foto dan video. Sepertinya cocok untuk bikin video “Kenangan Mei dan Ibu yang hilang”.

Aku mulai memilih suara latar yang tampak sendu. Setelah itu, aku memikirkan tulisan yang menyentuh. Aku coba menggali kenangan kelam itu. Sebuah kenangan ketika aku meninggalkan keluargaku dan saling bermalah-malah dengan Ibu.

Perasaan itu muncul. Aku pun menulisnya. Katanya, jika berkarya dari hati maka akan sampai juga ke hati. Itulah mengapa aku menghadirkan kembali perasaan itu. Meski pahit, semua aku curahkan hingga akhirnya konten itu siap diunggah.

Setelah konten berhasil diunggah, aku meninggalkan ponselku dan kembali kebersamaan keluarga tanpa gangguan apa pun.



Aku kembali duduk bersama dengan Ibu dan Ayah. Kami memakan camilan keripik kentang sambil menonton serial di televisi.

Tak lama kemudian, Kak Rian turun dari kamarnya dengan membawa proyektor. Kami semua heran, untuk nonton serial saja kenapa perlu pakai proyektor?

“Kita nonton bareng konten hari Ibu buatan *influencer* kita, yuk!” ucap Kak Rian seraya tertawa melirikku.

Wajahku memerah. “Ih, Kak Rian. Malu tahu,” tolakku. Namun, kali ini Ayah membantu Kak Rian. Ayah bilang, ini wajib ditonton bersama.

Aku tak bisa berbuat apa-apa lagi. Kak Rian menyalakan proyektor dan memutar videoku. Aku mendengar suaraku sendiri dengan geli.

Kak Rian tertawa, Ayah juga tertawa, tetapi tidak dengan Ibu. Ibu memelukku erat dengan air mata.



Terkadang waktu berlalu begitu saja.
Namun, tidak dengan kenangan.
Kenangan itu selalu tersimpan,
walau hidup terus berjalan.

Namun, ketika kenangan itu hendak diukir,
aku tidak hadir.
Padahal, keluarga selalu menanti.
Keluarga pun yang selalu di hati.
Namun, aku malah selalu pergi.

Aku tahu, aku tidak bisa kembali untuk
meminta kenangan itu.
Namun, biarkan diriku meminta maaf dan
mengukir cerita baru.
Kini kenangan itu tak akan terlewat.
Karena aku akan hadir dan merawatnya
setiap saat.

“Kata-kata kamu bagus. Ibu suka. Sejak kapan kamu bisa bikin kata-kata seperti ini?” kata Ibu.

Aku tertawa. “Kalau orang galau, suka jadi bijak, Bu,” sahutku bercanda. Kami pun tertawa lalu kembali menonton kontenku hingga selesai.



Sejak konten spesial itu, Ibu dan Ayah mendadak jadi suka menagih konten terbaru. Bahkan, mereka juga ketagihan bikin konten bersama lagi. Meskipun ketagihan, Ayah selalu mewanti-wanti untuk tetap menjaga privasi keluarga.

Pada akhirnya, kami sering gunakan waktu keluarga untuk membuat konten bersama. Hal itu sangat menyenangkan. Kami bisa bertukar ide konten, saling memberi saran, bahkan saling tertawa karena suka salah gaya.

Para pengikutku pun tidak berhenti menagih konten terbaru dengan keluarga. Mereka bilang kontenku sangat menyentuh.

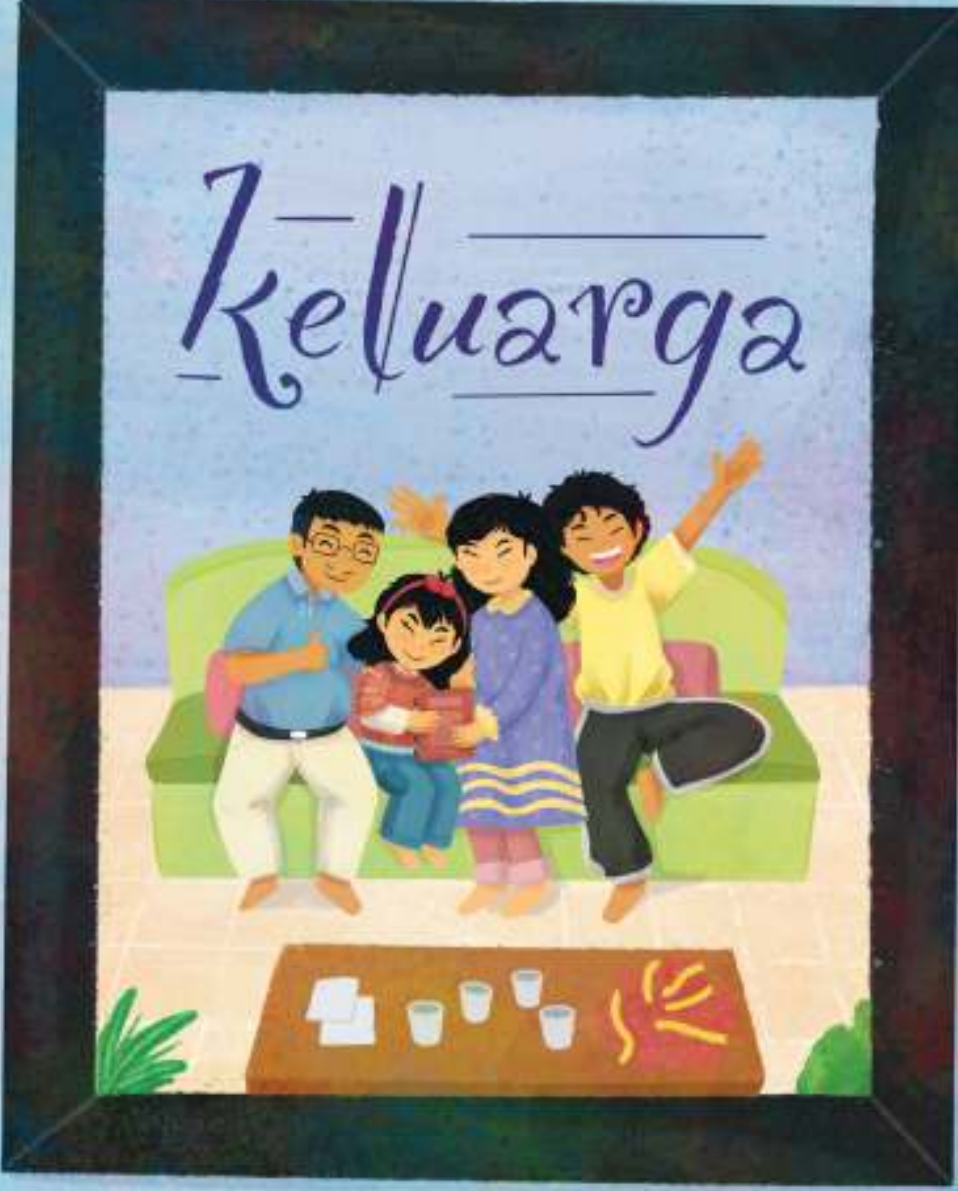
Ternyata, hari-hariku masih bisa sama seperti sebelumnya, membuat konten bersama Maruna dan Geng Asik. Aku pun juga bisa tetap seru-seruan bersama keluarga.

Kini, tidak ada lagi yang terlewatkan karena semua bisa saling berdampingan.





Keluarga





GLOSARIUM



Konten: informasi yang disajikan dalam bentuk tertentu melalui media atau produk elektronik.

Viral: dalam konteks media sosial merujuk pada konten yang menyebar dengan cepat melalui berbagai platform dan menjadi populer dalam waktu singkat.

Trending: dalam konteks media sosial merujuk pada konten atau topik yang sedang populer atau banyak dibicarakan dalam suatu periode waktu tertentu.

View: sebutan sebuah fitur yang menunjukkan jumlah penonton yang menonton sebuah konten.

Like: fitur yang memungkinkan pengguna untuk menunjukkan apresiasi atau persetujuan terhadap konten yang dibagikan oleh pengguna lain.

Casing Ponsel: aksesoris yang berfungsi untuk melindungi ponsel dari berbagai kerusakan.

Netizen: orang yang aktif menggunakan internet, terutama dalam komunitas maya.

Foto Profil: gambar yang mewakili akun media sosial, dan ditampilkan di samping nama akun pada komentar, kiriman, dan sebutan.

Scrapbook: kegiatan menyusun kenangan dalam bentuk buku, kotak, atau kartu dengan memadukan berbagai elemen seperti foto, kertas dekoratif, dan hiasan lainnya.

Tripod: alat penyangga yang memiliki tiga kaki atau lebih yang digunakan untuk menopang kamera atau peralatan fotografi lainnya

Proyektor: alat optik yang berfungsi untuk menampilkan gambar, video, atau teks dari komputer atau laptop ke layar atau dinding.

BIODATA

Penulis dan Ilustrator

Hilmy An Nabhany seorang penulis yang sebenarnya ilustrator. Ia pernah menulis untuk *Fantasteen* dan *Pink Berry Club* yang terbit di Dar! Mizan. Ia juga telah mengilustrasikan beberapa buku yang telah terbit oleh penerbit luar. Sekarang Hilmy sedang mengimplementasikan akhir cerita Mei di kehidupan sehari-harinya menjadi konten kreator di Instagram @an.nabhany bersama anaknya @kaisashabira.

Editor Naskah

Noor H. Dee adalah editor dan penulis buku anak. Sebagai editor, dia telah membidani beberapa seri buku anak, di antaranya adalah *Seri Sepatu Dahlan* dan *Seri Nabil dan Naura*. Sebagai penulis, dia telah menulis puluhan judul buku anak dan empat buku di antaranya telah diterjemahkan ke dalam Bahasa Inggris oleh Kube Publishing.

Editor Naskah

Yanuar Adi Sutrasno, Biasa dipanggil Yanuar, adalah seorang pegawai di Pusat Perbukuan, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. Tugas yang biasa dilakukan adalah mendampingi penulis, penyunting, penata letak serta pengilustrasi dalam proses penyusunan buku teks pendidikan. Selain itu, juga banyak terlibat dalam pengembangan Sistem Informasi Perbukuan Indonesia (SIBI). Saat ini tergabung dalam tim Pengembangan SIBI dan Kebijakan.





Editor Visual

Naafi Nur Rohma Naafi adalah Dosen Desain Komunikasi Visual yang juga berprofesi sebagai praktisi ilustrator buku cerita anak. Dia adalah alumni Pascasarjana Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta. Dia telah bekerja sama dengan penulis dan penerbit di Indonesia maupun dari berbagai negara. Salah satu buku yang diilustrasikannya adalah “Miles of Adventure: Caribbean Sun & Fun in Barbados” (2024). Selain mengajar, dia juga menjadi pembicara di berbagai seminar dan lokakarya, baik secara daring maupun luring. Karyakaryanya dapat ditemukan di Instagram: @naafinurrohma dan Behance: Naafi Nur Rohma.



Ahli Materi

Aidil Wicaksono merupakan seorang storyteller trainer yang aktif sebagai ahli media dan advisor di lembaga nasional dan multinasional. Aktivitas lain sebagai dosen Ilmu Komunikasi dan hobinya bermain game JRPG membuat Aidil memiliki keragaman sudut pandang untuk tetap relevan hingga mampu menghadirkan ‘nyawa’ pada setiap karya melalui orkestrasi kata. Intip kumpulan kegiatan berdampak Aidil di Instagram @aidilwj.



Desainer

Suhardiman Seorang layouter asal Bandung, pernah bekerja sebagai Imagesetter dan Plateetter sebuah pekerjaan dalam pembuatan film dan flat mesin cetak.